



PIDATO PENGUKUHAN

**PELUANG EKSPOR INDONESIA
DI TENGAH GEO POLITIK INTERNASIONAL,
HAMBATAN NON TARIF DAN UPAYA MENDORONG
UKM UNTUK EKSPOR**

Prof. Rossanto Dwi Handoyo, S.E., M.Si., Ph.D.



UNIVERSITAS AIRLANGGA
Excellence with Morality



Disampaikan pada
Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Ekonomi Internasional
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga di Surabaya
pada Hari Rabu, Tanggal 10 Mei 2023

**PELUANG EKSPOR INDONESIA
DI TENGAH GEO POLITIK INTERNASIONAL,
HAMBATAN NON TARIF DAN UPAYA MENDORONG
UKM UNTUK EKSPOR**



Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Ekonomi Internasional
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Rabu, Tanggal 10 Mei 2023

Oleh

ROSSANTO DWI HANDOYO



Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Salam sejahtera untuk kita semua,

Yang saya hormati,

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga,

Rektor Universitas Airlangga

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga,

Wakil Rektor dan Sekretaris Universitas Airlangga,

Para Guru Besar Universitas Airlangga dan Guru Besar Tamu,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga

Para Dekan, dan Wakil Dekan Universitas Airlangga,

Direktur dan Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga,

Para Direktur Direktorat Universitas Airlangga,

Para Ketua dan Sekretaris Lembaga, Badan, dan Pusat di Lingkungan Universitas Airlangga,

Para Sejawat, dan segenap Sivitas Akademika Universitas Airlangga,

Keluarga dan teman-teman yang saya cintai, serta

Para undangan dan hadirin yang hadir secara luring maupun daring, yang saya muliakan.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, perkenalkan saya dengan segala kerendahan hati mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, Tuhan Yang Maha Esa, *Alhamdulillah* *robbil 'aalamiin*, atas segala limpahan rahmat, karunia dan ridho-Nya, maka pada hari ini kita dapat hadir dalam keadaan sehat untuk mengikuti Sidang Universitas Airlangga yang penuh berkah ini. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada

junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuk dan jejak langkah Beliau hingga akhir kehidupan ini. *Aamiin*.

Saya sampaikan penghargaan dan penghormatan kepada para hadirin atas kehadiran, perhatian dan kesediaan mengikuti acara pengukuhan guru besar saya, baik secara luring maupun secara daring.

Saya menyadari bahwa jabatan Guru Besar merupakan jabatan tertinggi yang diemban dosen di Perguruan Tinggi. Pengangkatan sebagai Guru Besar merupakan amanah dan tanggung jawab yang besar bagi seorang dosen. Pada kesempatan ini saya akan membacakan pidato pengukuhan Guru Besar dengan judul: **Peluang Ekspor Indonesia Di tengah Geo Politik Internasional, Hambatan Non Tarif dan Upaya Mendorong UKM untuk Ekspor**

Sebagai negara dengan karakteristik kecil dan terbuka (*Small Open Economy*), Perekonomian Indonesia sangat rentan terpengaruh oleh perekonomian dunia. Pengaruh eksternal terkadang tidak dimulai dari kondisi ekonomi, tapi kondisi geo politik, sosial, perubahan konstelasi politik perdagangan dunia, bahkan factor kesehatan dan lain sebagainya. Dalam sepuluh tahun terakhir, peta geo politik internasional berkembang sangat dinamis, mulai dari perkembangan Brexit di Eropa, perang dagang antara Amerika dan China, perubahan konstelasi politik internasional di negara Teluk, wabah pandemic Covids hingga perang antara Rusia vs Ukraina yang terjadi setahun terakhir.

Di sisi lain, seiring dengan keterbukaan perdagangan yang semakin luas sekaligus ketergantungan ekonomi dan perdagangan dengan dunia yang semakin meningkat, membuat perkembangan perdagangan dan perekonomian kita juga semakin fluktuatif, mengikuti irama perkembangan ekonomi global.

Selama 5 tahun terakhir (2018-2022) periode perang dagang antara amerika vs China, Amerika telah menetapkan tarif impor lebih dari 15% produk dari China senilai kurang lebih 550 miliar US dollar, hal yang sama juga ditunjukkan oleh China terhadap produk produk dari Amerika. Selama 5 tahun periode perang dagang, volume perdagangan kedua negara terus merosot. Ekspor China ke Amerika merosot dari 19% total ekspor (tahun 2018) menjadi 16,2% (tahun 2022). Di sisi lain, Ekspor Amerika ke China merosot dari 8,4% menjadi 7,4% (sumber: trademap.org).

Pengaruh dari perang dagang kedua negara ini terhadap Indonesia ternyata cukup berbeda dan ini menarik untuk diperhatikan lebih lanjut. Selama periode perang dagang kedua negara, Ekspor Indonesia ke China mengalami pertumbuhan yang signifikan dari 15% (2018) menjadi 22,5% (2022), sementara ke Amerika mengalami penurunan dari 10,2% menjadi 9,6%. China menjadi negara tujuan utama ekspor Indonesia selama perang dagang China vs Amerika. Peta konstelasi perdagangan dunia ini membuat defisit neraca perdagangan Indonesia dengan China mengalami penurunan tajam dari deficit 18,4 miliar USD (2018) menjadi 1,8 miliar USD (2023). Beberapa produk yang mengalami kenaikan nilai ekspor ke China diantaranya adalah *iron and steel* (HS 72), *vegetable oil* (HS 15), *Nickel* (HS 75), *Pulp* (HS 47) , *Produk kimia* (HS 38), dan sebagainya. Sementara yang ke Amerika diantaranya adalah *Mesin elektrik* (HS 85), *Apparel* (HS 62), *alas kaki* (HS 64), *vegetable oil* (HS 15) dan sebagainya. Walaupun share ekspor Amerika ke Indonesia menurun, namun neraca perdagangan Indonesia dengan Amerika mengalami peningkatan dari surplus 8,2 miliar USD (2018) menjadi surplus 16,5 miliar USD., atau naik hampir 100%.

rekor terbesar sepanjang sejarah utamanya selama masa pandemic dan perang Rusia-Ukraina yaitu tahun 2021 dan 2022. Ekspor Indonesia mencapai lebih dari 200 miliar USD (lihat table 1). Tahun 2021 mencapai 231 miliar USD dan 291 miliar USD di tahun 2022. Negara-negara tetangga kita di ASEAN dengan jumlah penduduk lebih sedikit sudah banyak yang melewati angka psikologis 200 miliar USD 10 tahun yang lalu, diantaranya adalah Singapura 647 miliar USD, Thailand 337 miliar USD, Malaysia 246 miliar USD dan Vietnam 223 miliar USD. Kondisi ini membuat neraca perdagangan Indonesia mengalami pembalikan dari kondisi deficit neraca perdagangan tahun 2018 sebesar 8,7 miliar USD menjadi surplus 54,5 miliar USD tahun 2022. Ini adalah surplus neraca perdagangan terbesar sepanjang sejarah republic ini berdiri.

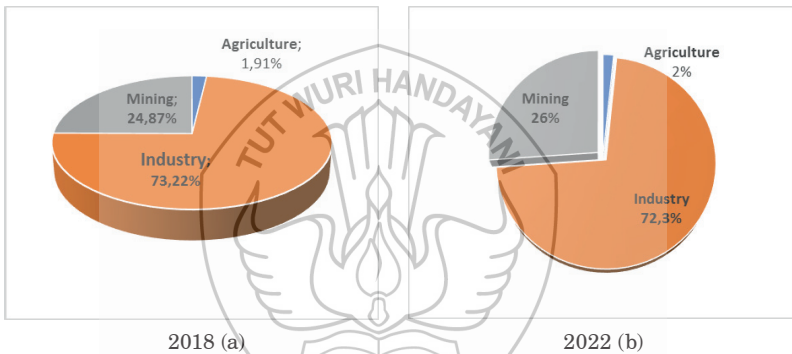
Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia 2018-2022

* Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	Trend (%) 18-22
TOTAL PERDAGANGAN	368,724.0	338,959.7	304,760.6	427,799.5	529,426.2	10.03
MIGAS	47,040.6	33,674.6	22,507.9	37,776.5	56,436.1	4.91
NON MIGAS	321,683.5	305,284.1	282,252.7	390,022.9	472,990.1	10.69
EKSPOR	180,012.7	167,683.0	163,191.8	231,609.5	291,979.1	13.77
MIGAS	17,171.7	11,789.3	8,251.1	12,247.4	16,019.7	-1.00
NON MIGAS	162,840.9	155,893.7	154,940.8	219,362.1	275,959.4	14.99
IMPOR	188,711.4	171,275.7	141,568.8	196,190.0	237,447.1	6.13
MIGAS	29,868.8	21,885.3	14,256.8	25,529.1	40,416.4	7.88
NON MIGAS	158,842.5	149,390.4	127,312.0	170,660.9	197,030.7	5.80
NERACA PERDAGANGAN	-8,698.7	-3,592.7	21,623.0	35,419.5	54,532.0	0.00
MIGAS	-12,697.1	-10,096.1	-6,005.7	-13,281.7	-24,396.6	-17.12
NON MIGAS	3,998.4	6,503.3	27,628.8	48,701.2	78,928.7	122.08

Sumber: BPS (2023)

Pulihnya ekonomi dunia berdampak pada permintaan dari berbagai negara. Di sisi lain, kondisi produksi masih berusaha pulih setelah tertekan pandemi Covid-19 dan ditambah lagi geo

politik perang Rusia-Ukraina. Ketidakseimbangan global tersebut menyebabkan meroketnya harga-harga komoditas utamanya harga pangan dan energi seperti batu bara, minyak kelapa sawit, dan besi/baja. Secara umum, kenaikan harga komoditas di pasar global sangat berperan dalam meningkatnya nilai ekspor dan impor Indonesia. Proporsi ekspor sector pertambangan mengalami peningkatan dari 24,87% menjadi 26%, sementara Industri mengalami penurunan dari 73,22% menjadi 72,3%. Sementara sumbangan ekspor sector pertanian masih sangat kecil yaitu sebesar 2% dari total ekspor.



Gambar 3. Proporsi Ekspor per Sektor tahun 2018 (panel a) dan 2022 (panel b)
Sumber: BPS (2023)

Sejak tahun 2020, Pemerintah Indonesia sudah melarang beberapa komoditas pertambangan mentah, khususnya besi/baja, nikel, tembaga dan sebagainya. Konsekuensinya kebijakan ini mendorong hilirisasi industri yang berdampak signifikan pada peningkatan ekspor komoditas pertambangan *intermediate goods* (barang antara). Pada tahun 2018, ekspor besi/baja sebesar 5,4 miliar USD menjadi 27,8 miliar USD (meningkat hamper 500%), nikel dari 790 juta USD menjadi 5,9 miliar USD (meningkat hamper 700%), dan tembaga dari 1,9 miliar USD menjadi 2,7

miliar USD (meningkat 50%). Kebijakan larangan impor bahan baku pertambangan ini kemudian digugat oleh Uni Eropa di WTO, dan walaupun kalah, Pemerintah Indonesia banding terhadap keputusan tersebut. Kebijakan larangan impor bahan baku sumber daya mineral diiringi dengan kebijakan hilirisasi industri sector pertambangan ini menuntut konsistensi kebijakan dari pemerintah agar Investor yang masuk tidak hengkang lagi dari Indonesia.

Di sisi lain, Ketergantungan impor Indonesia dari Tiongkok dan negara lain juga masih sangat tinggi mengingat impor digunakan sebagai bahan baku produksi (71,75 persen) di samping barang modal (16,9 persen) dan barang konsumsi (11,45 persen). Impor ini sangat dibutuhkan oleh Industri agar tetap beroperasi baik untuk memenuhi kebutuhan domestic maupun yang hasil akhirnya di ekspor ke luar negeri. Ketergantungan impor ini juga karena strategi perusahaan/industry dalam menerapkan outbond investment di Indonesia. Strategi berinvestasi di sector hilir di luar negeri namun industry hulunya tetap dilakukan di negara asalnya. Ketika permintaan produk akhirnya meningkat, maka industry hulunya juga akan ikut terangkat produksinya sehingga tetap mempertahankan kesempatan kerja di negara asalnya.

Jika dilihat secara umum, 20 komoditas utama ekspor Indonesia menyumbang hampir 70-80% total ekspor Indonesia, di antara nya adalah lemak nabati, besi/baja, mesin/peralatan listrik, kendaraan, produk kimia, alas kaki, karet, perhiasan, nikel, tekstil/pakaian jadi, kertas/pulp, barang dari kayu, bahan kimia organik, ikan dan udang, plastik, tembaga, timah, produk makanan/minuman, kopi, tembakau, kakao dan sebagainya. Komoditas-komoditas Ekspor ini dikategorikan sangat dangkal yaitu masih mengandalkan pada komoditas berbasis sumber daya alam (natural resources based product) dan industri berteknologi rendah dan mengandalkan tenaga kerja murah (low technology and unskilled labor based product). Komoditas dengan kategori barang seperti

ini memiliki pesaing (competitor) yang sangat ketat dengan harga yang relatif murah. Misalnya harga kopi, ikan, udang, karet, kakao, dan sebagainya ditentukan oleh harga Internasional sehingga lebih berperan sebagai price taker (pengambil harga) ketimbang price maker (penentu harga).

Lain halnya apabila bisa menghasilkan produk akhir yang memiliki nilai tambah besar dan bisa menentukan harga misalnya pada produk otomotif, elektronik, industri alat berat, dan sebagainya. Ekspor semakin tertekan seiring dengan perlakuan negara lain seperti negara-negara Eropa yang membatasi komoditas unggulan ekspor seperti CPO, industri berbasis kayu hasil hutan, industri makanan-minuman dengan alasan produk yang tidak bersahabat dengan lingkungan (not environmental friendly), isu-isu standarisasi pangan, isu manajemen mutu (good manufacturing process/GMP) dan sebagainya.

Tambahan lagi, produsen domestik juga menghadapi permasalahan internal yang sering membebani daya saing produk, seperti inefisiensi teknologi, aturan yang sering tumpang tindih (overlapping) antar kementerian, masalah logistic dan dwelling time di pelabuhan, hubungan pemerintah pusat dan daerah yang tidak sejalan, hubungan industrial yang kurang harmonis baik oleh pengusaha dan kalangan buruh, perbedaan interpretasi aturan perpajakan oleh eksportir dan petugas pajak/bea cukai, termasuk aturan perijinan yang belum selaras di antara pemerintah daerah itu sendiri. Kesemua masalah ini pada akhirnya bermuara pada harga barang yang menjadi tidak kompetitif dan kalah bersaing dengan negara lain.

Membuka Pasar Ekspor dan Hambatan Non Tarif

Ekspor yang terus tumbuh positif ini juga karena Pemerintah yang terus menggalakkan untuk membuka potensi dan peluang

ekspor dengan melakukan perjanjian perdagangan bebas (free trade agreement/FTA) dengan negara lain. Perjanjian FTA ini utamanya bukan hanya menurunkan hambatan tarif juga hambatan non tarif. Upaya ini juga termasuk melalui capacity building bagi eksportir domestik untuk memenuhi persyaratan (compliance) aturan di negara mitra. Saat ini sudah ada 24 negara yang menjadi mitra baik melalui skema Prefferential Trade Agreement (PTA), FTA, Comprehensive Economic Partnership Aggrement (CEPA) maupun dalam skema Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) dalam kerangka ASEAN. Indonesia termasuk masih kalah dengan negara di Asia Tenggara yang sudah banyak menjalin perjanjian perdagangan bebas dengan seperti Singapura (lebih dari 80 negara), Malaysia (lebih dari 40 negara) dan Vietnam (lebih dari 50 negara). Dengan negara tujuan ekspor yang sama, apabila produk Indonesia tidak memiliki perjanjian perdagangan bebas, maka harga menjadi tidak kompetitif dan buyer tidak akan bertahan lama untuk bertransaksi (tidak repeat order). Hal ini yang sering membuat pengusaha Indonesia merelokasi pabriknya ke negara tetangga seperti Vietnam untuk mendapatkan fasilitasi tarif dari perjanjian perdagangan bebas yang sudah dilakukan dengan buyer dari negara mitra.

Selain ASEAN, negara-negara yang menjadi mitra antara lain adalah Tiongkok, Jepang, Korea, India, Australia, Selandia Baru, Hong Kong, Pakistan, Chili, Mozambiq, dan negara-negara Eropa (Islandia, Norwegia, Leichtenstein, dan Swiss). Perjanjian perdagangan bebas tersebut di satu sisi memungkinkan produk ekspor kita memasuki negara mitra lebih bebas, di sisi lain produk-produk ekspor negara mitra juga lebih bebas memasuki pasar domestik. Sebagian besar pasar tradisional Indonesia sudah terkover dalam skema perjanjian perdagangan bebas tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara mitra

telah mendorong adanya penciptaan perdagangan (trade creation) bukan sebaliknya trade diversion. Pembentukan perjanjian perdagangan bebas telah berhasil meningkatkan perdagangan di antara negara-negara yang berpartisipasi dan mendorong peningkatan produksi domestik melalui keunggulan komparatif dan kompetitif di antara negara-negara yang berpartisipasi. Walaupun liberalisasi perdagangan sudah terbuka lebar dengan adanya perjanjian perdagangan bebas, Pemerintah tetap harus mengutamakan kepentingan nasional (national interest) dalam setiap perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan. Komoditas-komoditas yang dianggap strategis dan menguasai hajat hidup orang banyak (yang masuk kategori sensitive and high sensitive list) harus tetap dikecualikan dari perjanjian perdagangan bebas sebagaimana negara lain juga tetap mengecualikan komoditas strategis mereka.

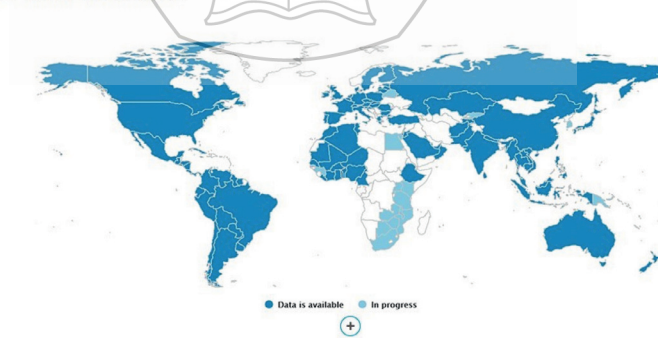
Hambatan non-tarif, atau *Non-Tariff Barriers (NTB)*, dalam perdagangan internasional adalah tindakan oleh suatu negara yang secara terselubung ditujukan untuk menghalangi masuknya barang impor melalui berbagai kebijakan yang bukan tarif bea masuk. NTB disebut terselubung (*hidden*) atau tak tampak (*invisible*), karena sifat yang tidak kentara (*non-trans-parant*) dan mempersulit masuknya barang ke dalam negara yang melakukan NTB itu (UNCTAD, 2019).

Berbeda dengan hambatan tarif, hambatan non-tarif mempunyai cakupan yang lebih luas. Jika tarif mengharuskan importir untuk membayar nominal tertentu ketika memasuki wilayah suatu negara sementara non-tarif banyak berbicara aturan standar suatu produk (CORE, 2018). Beberapa jenis hambatan Non-tarif diantaranya *Sanitary and Phytosanitary (SPS)* dan *Technical Barriers to Trade (TBT)*.

Sanitary and Phytosanitary measures (SPS) diklasifikasikan sebagai "Tindakan yang diterapkan untuk melindungi kehidupan

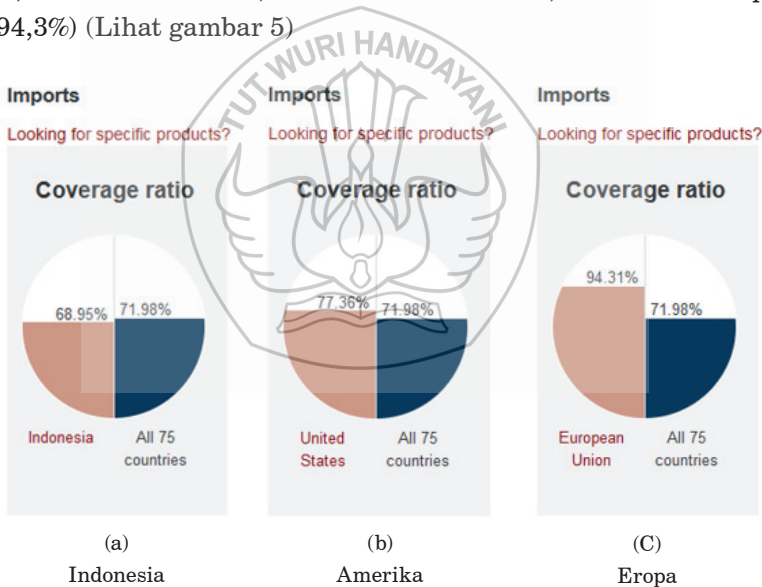
manusia atau hewan dari risiko yang timbul dari aditif, kontaminan, racun atau organisme penyebab penyakit dalam makanan; untuk melindungi kehidupan manusia dari tanaman-atau penyakit hewan”. Sementara, *Technical barriers to trade* (TBTs), adalah langkah-langkah yang digunakan negara-negara untuk mengatur pasar, melindungi konsumen, atau melestarikan sumber daya alam, tetapi dapat digunakan (atau dipersepsikan oleh negara-negara asing) untuk mendiskriminasi impor guna melindungi industri domestik. SPS memberikan kesempatan kepada negara anggota WTO untuk menentukan standard sendiri dengan dukungan *scientific evidences*., untuk tujuan perlindungan kesehatan manusia (rakyatnya), hewan/tumbuhan, lingkungan. Hal ini seperti memuat pasal Karet yang bisa diubah sesuai dengan kepentingan negaranya. SPS dan TBT merupakan instrument perlindungan yang sifatnya teknis (*standards, testing and certification procedures*) untuk tujuan perlindungan kesehatan manusia (rakyatnya), hewan/tumbuhan, lingkungan, atau untuk pencegahan praktik penipuan.

Data on non-tariff measures



Gambar 4. Peta negara-negara di Dunia Yang Menerapkan Hambatan Non Tarif
Sumber: World Integrated Trade Solution / WITS (2023)

Hampir semua negara di dunia menerapkan aturan non tarif. Negara Sudah Maju (NSM) menerapkan aturan non tarif yang jauh lebih banyak ketimbang Negara Sedang Berkembang (NSB). Negara yang menggunakan aturan non-tarif terbanyak adalah Amerika Serikat dengan 5.266 aturan, sementara yang paling sedikit ialah negara Suriname yang hanya memiliki 1 aturan non-tarif. Indonesia sendiri, berdasarkan data *World Trade Organization* (2022), berada pada peringkat 43 di antara negara-negara di dunia. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya Indonesia berada pada peringkat ke-4, setelah Malaysia, Filipina, dan Thailand. Dibandingkan negara lain, Indonesia menerapkan 68,9% aturan non tarif, sementara Amerika (77,8%) dan Uni Eropa (94,3%) (Lihat gambar 5)



Gambar 5. Hambatan Non Tarif Yang Dikenakan Oleh Indonesia (a), Amerika Serikat (b) dan Eropa (c)
Sumber: WITS (2023)

Mendorong UKM untuk Ekspor

Diharapkan dengan terbukanya pasar yang semakin luas ini bukan hanya dimanfaatkan oleh para pemain eksportir yang besar-besar saja tapi juga oleh UKM. Seperti diketahui, UKM di Indonesia mampu menyerap 60 persen tenaga kerja domestik dan mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas. Saat ini jumlah eksportir kita pertumbuhannya tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan negara tetangga kita di ASEAN yang sudah berorientasi ekspor walaupun sekelas UKM. Data kemendag (2022) menyebutkan bahwa jumlah eksportir Indonesia yang tercatat sekitar 15.000an. Dari Jumlah tersebut 85% adalah UKM, sementara sisanya adalah perusahaan besar. Namun dari 85% jumlah eksportir UKM tersebut, kontribusinya terhadap nilai ekspornya tidak lebih dari 10%.

Sebagian besar UKM kita adalah *trader*, sangat sedikit yang eksportir produsen. Dalam praktek yang selama ini berjalan, kadang yang menjadi *trader* adalah perusahaan *forwarder*. Ada banyak alasan, diantaranya adalah UKM produsen lebih banyak focus penjualan di dalam negeri, masih ada anggapan ekspor itu sulit dan berbelit-belit, aturannya sangat banyak, kapasitas yang dimiliki masih kecil sehingga takut kalau dapat *order* kontaineran, ketakutan kena pajak yang besar, kesulitan mencari buyer, tidak memiliki sertifikasi yang dibutuhkan dan sebagainya. Sehingga Ketika ada UKM yang dapat buyer dan bisa ekspor, banyak yang menggunakan *underscore*. Istilah *underscore* adalah istilah yang digunakan UKM yang akan ekspor tapi tidak menggunakan nama perusahaan sendiri karena banyak alasan, diantaranya adalah banyak UKM yang tidak memiliki legalitas, perusahaan *underscore* sudah dikenal oleh petugas bea cukai karena sudah langganan kirim barang sehingga tidak perlu dicek secara mendetail, UKM banyak yang tidak memiliki sertifikasi dan standarisasi yang dibutuhkan misalkan SVLK

(untuk produk kayu), HACCP (sertifikasi keamanan pangan), dan sebagainya. Untuk mendapatkan sertifikasi dan standarisasi sendiri tidak mudah dan tidak murah. Sebagai contoh untuk mendapat sertifikasi SVLK dibutuhkan biaya hingga lebih dari 50 juta, yang tidak semua UKM mau memenuhinya. Di sisi lain, keberadaan para trader ini jugalah yang membantu para UKM sebagai perantara penghubung dengan buyer. Masih banyak anggapan di kalangan para UKM produsen yang berfikir, lebih baik fokus produksi, untuk pemasaran apalagi ekspor mereka minta tolong ke para trader.

UKM Indonesia sendiri banyak sekali yang memiliki produk yang bagus, dibutuhkan di luar negeri dan harga yang kompetitif. Sehingga Pemerintah perlu terus mendorong peran serta bagi UKM untuk memasarkan produknya bukan hanya di dalam negeri tapi juga di luar negeri. Kunci utamanya adalah meningkatkan kapasitas UKM melalui penerapan standarisasi dan sertifikasi secara masif di daerah-daerah sekaligus memberikan pelatihan dan sosialisasi kemudahan dan fasilitasi ekspor sehingga diharapkan munculnya eksportir-eksportir baru. Tumbuhnya UKM baru yang berorientasi ekspor mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif yang bisa dirasakan oleh semua pihak sehingga pada gilirannya akan mendorong pemerataan pembangunan secara luas.

Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan

1. Terkait dengan mengantisipasi perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, Pemerintah perlu mengawasi dampak peralihan barang ekspor dari kedua negara ini ke Indonesia yang Indonesia masih belum kompetitif, utamanya produk pertanian, elektronika dan industri makanan-minuman. Di sisi lain, Indonesia sendiri juga menghadapi ancaman dari

Amerika terkait terkait pencabutan fasilitasi GSP (*generalized system preference*). Pemerintah Indonesia diharapkan melakukan upaya diplomasi terhadap pemerintah AS untuk mempertahankan fasilitasi GSP yang selama ini diberikan utamanya komoditas-komoditas yang selama ini menjadi komoditas unggulan ekspor ke Amerika mengingat pasar Amerika termasuk pasar yang besar sehingga perlu terus diupayakan agar produk-produk Indonesia mendapatkan fasilitasi GSP dari pemerintah

2. Terkait dengan perjanjian perdagangan bebas yang sudah dilakukan Indonesia dengan mitra dagang, perlu direview kembali perjanjian yang belum efektif untuk mendorong neraca perdagangan yang ada. Perlu ada upaya-upaya yang lebih gencar lagi dalam mendorong promosi produk Indonesia di negara mitra FTA. Indonesia sendiri saat ini sudah menjalin kerjasama perdagangan bebas dengan negara lain baik dalam kerangka ASEAN dan negara mitra dagangan maupun dalam kerangka bilateral. Namun demikian, pemanfaatan kerjasama perdagangan bebas ini belum banyak dimanfaatkan oleh pelaku bisnis utamanya pelaku UKM yang ada di daerah-daerah. Informasi perdagangan bebas yang dilakukan oleh Indonesia belum banyak diketahui. Ke depannya, pemerintah diharapkan lebih aktif lagi memperlakukan berbagai kemudahan fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah dalam mendorong pelaku bisnis utamanya UKM untuk memasuki pasar yang selama ini telah terjalin perdagangan bebas di antaranya dengan negara-negara ASEAN, China, Jepang, Korea Selatan, Pakistan, Chili, Australia, Selandia Baru, Tunisia, dan India
3. Peningkatan kapasitas bagi UKM untuk meningkatkan kualitas produknya melalui penerapan standarisasi dan sertifikasi secara masif di daerah-daerah sekaligus memberikan pelatihan

dan sosialisasi kemudahan dan fasilitasi ekspor sehingga diharapkan munculnya UKM eksportir baru.

Standardisasi dan sertifikasi menjadi sangat penting untuk mengurangi kesenjangan dalam interpretasi terhadap kualitas dan representasi dari barang dan jasa yang diperdagangkan. Umumnya, pihak pembeli adalah yang menetapkan standar tersebut dan pihak penjual wajib memenuhi standar yang diminta apabila ingin mendapatkan nilai wajar (fair value) dari barang yang dijual. Standar di sini dapat berbentuk fisik barang, kemasan, atau bentuk non-fisik lain. Untuk produk-produk ekspor tertentu yang belum ada standar internasional, segera diperlukan adanya standar yang ditentukan bersama antara negara asal barang dan negara tujuan barang (bilateral atau multilateral bila menyangkut beberapa negara anggota perdagangan). Di samping penerapan standar, daya saing juga dapat tercipta melalui adanya sertifikasi. Dalam hal ini, sertifikasi menjadi kepanjangan tangan dan realisasi dari penerapan standar itu sendiri.

4. Sementara itu, tujuan dari dilaksanakannya pelatihan prosedur ekspor impor kepada UKM adalah memberikan informasi serta pemahaman yang seluas-luasnya mengenai kebijakan ekspor impor serta kemudahan dan fasilitas di dalamnya, serta memberikan pemahaman dan kemampuan dalam menjalankan prosedur dan proses perijinan ekspor impor sehingga bisa memunculkan eksportir baru. Perkembangan ekspor impor dalam era globalisasi selain mengarah pada daya saing produk juga perlu mendapatkan perhatian kepada penyediaan sumber daya manusia yang terampil dan berpengetahuan dalam mendukung kegiatan perdagangan ini. Pengurusan dokumen ekspor impor merupakan hal yang wajib dilalui oleh seorang eksportir maupun importir dalam menjalankan usahanya. Tentunya kebijakan terkait ekspor impor tersebut

harus dipahami. Untuk mengantisipasi permasalahan yang disebabkan dengan kurangnya pemahaman tentang prosedur pengurusan dokumen ekspor impor ini maka pelatihan Peningkatan Kemampuan Pengusaha dalam Ekspor Impor sangat diperlukan.

5. Pemerintah perlu melakukan reorientasi fungsi atase perdagangan dan Pusat Promosi Perdagangan Indonesia atau *International Trade Promotion Center* (ITPC) untuk menjadi agen intelijen bisnis guna mengetahui kebutuhan konsumen di negara tujuan, serta mengoordinasikan promosi perdagangan agar dapat dilakukan dalam skala besar secara efisien untuk memperoleh hasil yang maksimal. Negara partner dagang yang sudah memiliki perjanjian perdagangan bebas dan belum memiliki kantor perwakilan perdagangan baik itu ITPC maupun atdag sebaiknya segera dibentuk agar bisa meningkatkan kinerja promosi perdagangan dan penetrasi pasar di negara tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini saya bersyukur atas berkah dan izin Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kesempatan dan ridhonya kepada saya dan keluarga hingga dapat menikmati moment membahagiakan ini. Memperoleh kesempatan menjadi dosen di sebuah universitas ternama dan terlebih menjadi Guru Besar adalah sebuah nikmat dan karunia yang tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari keluarga, doa dari orang tua dan ijin dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dan membantu proses pengurusan jabatan saya sebagai Guru Besar. Pertama, kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Bapak Nadiem Anwar Makarim, BA, NRA dan Bapak Prof. Dr. Nizam, Ir, M.Sc selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi atas persetujuan dan penetapan saya sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Ekonomi.

Sebagai orang yang mengabdikan sebagai pendidik di lingkungan Universitas Airlangga, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Unair Bapak Prof. Dr. Moh. Nasih, SE, MT, AK., CMA, Wakil Rektor Bapak Prof. Bambang Sektiari, Drh, DEA, PhD, Bapak Prof. Dr. Muhammad Madyan, SE, M.Si, M.Fin, Ibu Prof. Dr. Dra. Ni Nyoman Tri Puspaningsih, M.Si dan Bapak Prof. dr. Muhammad Miftahussurur, M.Kes, Sp PD-KGEH, Ph.D atas semua dukungan dan kesempatan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga, Bapak Prof. Djoko Santoso, dr, Ph.D. K-GH, FINASIM, Sekretaris Senat Akademik Bapak Prof. Dr. Mustain, M.Si dan seluruh anggota Senat Akademik atas kesempatan, bantuan dan persetujuannya untuk mengusulkan pengangkatan saya sebagai Guru Besar. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Sekretaris Universitas Airlangga, Bapak Dr. Koko Srimulyo, Drs., M.Si.

Kepada yang terhormat, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Ibu Prof. Dr. Dian Agustia, SE., M.Si., Ak., CMA., CA., Wakil Dekan I Bapak Dr. Wisnu Wibowo, SE., M.Si., Wakil Dekan II Ibu Dr. Nisful Laila, SE., M.Com, Wakil Dekan III Bapak Dr. Ahmad Rizki Sridadi, SH., MM., MH. Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi: Ibu Widya Sylviana, S.E., M.Si., Ph.D. dan seluruh sejawat di Departemen Ilmu Ekonomi yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih semuanya bapak/ibu. Semoga bapak/Ibu segera menyusul menjadi guru besar berikutnya di Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih kepada Ketua Badan Pertimbangan Fakultas (BPF) Bapak Prof. Basuki, M.Com (Hons), Ph.D beserta anggota, dan para pimpinan dalam jajaran FEB

UNAIR, saya menyampaikan terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan. Tenaga kependidikan di lingkungan FEB UNAIR, khususnya Kepala Bagian Tata Usaha Ibu Dra. Diah Prihatiningsih, MM., Ak. dan Kepala Urusan Sumber Daya Manusia Sugeng Riyanto, SE. dalam kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih atas kesediaannya membantu selama proses pemberkasan, penataan hingga pengiriman ke Kantor Pusat Universitas Airlangga.

Dalam kesempatan ini, iijinkan saya menghaturkan rasa syukur sedalam-dalamnya dan terima kasih kepada kedua orang tua (alm) Bapak Amin Soewarjo dan (almh) Ibu Rosidah dan mertua saya Bapak M. Syaifudin dan Ibu Umi Mutholiah. Dua orang terpenting dalam hidup saya adalah istri saya tercinta, Nur Istifada, S.Sos. dan anak-anak kami tersayang, Maulana Faiz dan Athoillah Hasyim Mansur. Istri saya adalah sosok yang selalu mendukung saya sebagai dosen hingga menjadi Guru Besar. Kedua anak saya selalu bangga menjadi orang tuanya, selalu menyayangi dan akan melakukan apa pun untuk masa depannya. Terima kasih kepada saudara-saudara saya Mas Dino, Andi, Ghofar dan Ita atas semua do'a dan dukungannya.

Terima kasih kepada panitia pengukuhan Guru Besar FEB UNAIR yang diketuai oleh Ibu Nur Aini Hidayati, SE., M.Si., Ph.D. beserta seluruh jajaran beserta panitia pengukuhan guru besar tingkat universitas. Saya berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan pahala dan membalas kebaikan semua pihak yang dengan suka rela ikut ambil bagian demi kelancaran acara ini.

Hadirin yang saya hormati, Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh hadirin dan tamu undangan yang telah hadir dalam acara pengukuhan ini, khususnya Ketua ISEI Surabaya Dr Sony Harsono, kolega saya selama di FTA dan ECS Bapak Ir Fernanda Reza Muhammad MM dan Bapak Drs Hindra Soeparjanto, ketua KADIN JATIM Bpk

Drs. Adik Dwi Putranto, Wakil Ketua KADIN Bapak Dr Tommy Andrea Kaihatu, pengurus KADIN bapak Heru, rekan sejawat dari Ubaya Prof Suyanto dan terima kasih kepada semua hadirin yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan dan melimpahkan berkah kepada bapak/ibu sekalian. Saya berharap dukungan, doa dan masukan kritis dari bapak/ibu, agar saya selalu ingat bahwa amanah menjadi Guru Besar ini adalah titipan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga marwah dan kehormatannya. Akhir kata, mohon maaf atas tutur kata yang membuat bapak/ibu kurang berkenan.

Selamat siang,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (2023). Bps.go.id

CORE (2018). Coreindonesia.org

ITC (2023).trademap.org

Kemendag (2023) kemendag.go.id

UNCOMTRADE (2023). uncomtrade.un.org

UNCTAD (2019). Unctad.worldbank.org

World Integrated Trade Solution (2023). Wits.worldbank.org



RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Rossanto Dwi Handoyo, SE., MSi.,
 Ph.D
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 24 Agustus 1976
 Agama : Islam
 Golongan/Pangkat : IV-A / Pembina
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 Alamat : Jln. Airlangga No. 4 Surabaya
 Telp./Faks. : (031) 5033642 / (031) 5026288
 Alamat Rumah : Jln. Ploso Timur VI / 21 Surabaya
 Ponsel : 081553363876
 E-mail : Rossanto_dh@yahoo.com;
 Rossanto_dh@feb.unair.ac.id
 Scopus ID dan SINTA ID : 57201326860 / 6719578
 ORCID ID : 0000-0002-4133-1207
 ANGGOTA KADIN : 20501-2121273506
 H – INDEX = 4

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 1999	Lulus S1 (SE) Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Gadjah Mada
Tahun 2002	Lulus S2 (MSi) Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Gadjah Mada
Tahun 2015	Lulus S3 (Ph.D) School of Economics Universiti Kebangsaan Malaysia

RIWAYAT JABATAN

2007-2012	Ketua Laboratorium Pengembangan Ekonomi Pembangunan (LPEP)
2016 - 2020	Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNAIR
2017 - sekarang	Tim Tenaga Ahli DPRD Provinsi Jawa Timur
2018 – 2020	Tenaga Ahli / Tenaga Teknis Free Trade Agreement (FTA) Center Surabaya Kementerian Perdagangan RI
2021 - sekarang	Export Center Surabaya (ECS) DitJen Pengembangan Ekspor Nasional kementerian Perdagangan RI
2020 - sekarang	Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNAIR
2015 – sekarang	Dewan Pengupahan Provinsi Jawa Timur Anggota Dewan Pengupahan Provinsi Jawa Timur

RIWAYAT PEKERJAAN

2016 – Narasumber

- “Dampak Ease of Doing Business dalam peningkatan Investasi di Jawa Timur” diselenggarakan oleh Ombudsman Perwakilan Jawa Timur
- Seminar “Sustainable National Economic Development” yang diselenggarakan oleh BEM FEB UNAIR

2017 – Narasumber

- Diskusi “ Sinergitas Dunia Swasta dan Pemerintah dalam Perencanaan Tenaga Kerja Indonesia” yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia
- Seminar Internasional “Liberalization and Labor Demand” yang diselenggarakan oleh Global Conference of Business, Management and Economics (GCBME) dan Universitas Pendidikan Indonesia

2017 – Tim Tenaga Ahli DPRD Provinsi Jawa Timur dalam penyusunan Raperda Perubahan RPJMD Provinsi Jawa Timur 2014 - 2019

2018 – Narasumber

- Seminar Internasional “Factor endowment and Local Disparities in Indonesia” yang diselenggarakan oleh APAEA (Asia Pacific Alliance of Economist Association) dan Bank Indonesia
- Seminar Internasional “Remittance and Economic Growth in Asia” diselenggarakan oleh Global Conference of Business, Management and Economics (GCBME) dan universitas Airlangga
- Diskusi “ Hubungan Industrial dan Harmonisasi Pengusaha dan Tenaga kerja” yang diselenggarakan oleh Ditjen Pembinaan hubungan industrial dan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia

2018-2020 – Narasumber

- FTA Diskusi “Pembahasan Rekomendasi Penangguhan Pelaksanaan UMK di Jawa Timur tahun 2018”
- Workshop “Peningkatan Kapasitas UMKM Prov Jawa Timur Berorientasi Ekspor” diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Prov Jawa Timur
- Workshop “Implementasi Perjanjian Perundingan Internasional dalam mendorong Ekspor Jawa Timur” diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur
- Workshop “ Pemberdayaan UKM Kota Surabaya Dalam mendorong Ekspor” diselenggarakan oleh Dinas Perdagangan Kota Surabaya
- Diseminasi “ Pemanfaatan eSKA form- D, ASSIST dan Sertifikasi Mandiri dalam kerangka ASEAN Trade in Goods and Agreement/ ATIGA” diselenggarakan oleh Direktorat Perundingan ASEAN Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- Dalam rangka Coaching Clinic Pemanfaatan FTA oleh Disperindag Jatim di Surabaya, Probolinggo, Pasuruan, dan Jember dengan materi " Pemanfaatan IJEPA dalam mendorong ekspor ke Jepang, Pemanfaatan IE CEPA, Pemanfaatan IC CEPA dalam mendorong ekspor ke Chili, Pemanfaatan IA CEPA dalam mendorong ekspor ke Australia, Pemanfaatan Fasilitas Perdagangan dalam mendorong Ekspor, dan Pemanfaatan FTA dalam meningkatkan pertumbuhan Ekonomi Daerah dalam mendorong ekspor ke Eropa"

- Kegiatan Konsultasi Publik Peningkatan dan Pengembangan Ekspor Komoditas Unggulan Jawa Timur ke Negara-negara Non Tradisional di Kawasan Afrika dan Timur Tengah Dengan Tema Hasil Kesepakatan Perundingan Bilateral Indonesia Dengan Negara-negara di Kawasan Afrika dan Timur Tengah dengan topik “ Potensi dan Hambatan Perdagangan Provinsi Jawa Timur dengan Negara di Kawasan Afrika dan Timur Tengah

2015 - 2021 Ketua Panitia Ejavec

Kantor Perwakilan Surabaya Bank Indonesia

2021 – Narasumber Export Center Surabaya

- Sosialisasi Akses Pasar dan Pemanfaatan Free Trade Agreement (FTA) Dalam Rangka Peningkatan Ekspor Daerah di Bojonegoro, Surabaya, Kab Pasuruan, Kota Malang, Kab Bojonegoro, Gresik, Kediri, Jember, Mataram, kab Tarakan, Kab Nunukan, dsb dengan menyampaikan materi tentang Akses pasar, Pemanfaatan FTA untuk peningkatan Ekspor Daerah, Fasilitas Pemerintah dalam Mendukung Ekspor, E-SKA, HS Code, potensi pasar, market intelligence dan bagaimana mencari buyer melalui beberapa website

Publikasi Ilmiah

Handoyo, Rossanto Dwi, Dewayanti, Katarina Eriandika, Sarmidi, Tamat, Ibrahim, Kabiru Hannafi, Erlando, Angga, & Haryanto, Tri. (2022). The Effect of Trade and Foreign Ownership on the Technical Efficiency of Indonesia's Textile Industry. *Asian Economic and Financial Review*, 12(7), 582-592. [SCOPUS Q3, Corresponding Author]

Ibrahim, Kabiru Hannafi, Handoyo, Rossanto Dwi, Wasiaturrahma, Wasiaturrahma, & Sarmidi, Tamat. (2022). Services trade and infrastructure development: Evidence from African countries. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2143147. [SCOPUS Q2, Corresponding Author]

Purmiyati, Atik, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2022). Technical efficiency analysis: Management factor as determinants of saving and credit cooperatives' health. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 10(2), 100186. [SCOPUS Q1]

- Handoyo, Rossanto Dwi, Rahmawati, Yessi, Altamirano, Omar Guillermo Rojas, Ahsani, Salsabila Fahar, Hudang, Adrianus Kabubu, & Haryanto, Tri. (2022). An Empirical Investigation between FDI, Tourism, and Trade on CO2 Emission in Asia: Testing Environmental Kuznet Curve and Pollution Haven Hypothesis. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 385-393. [SCOPUS Q2, Corresponding Author]
- Handoyo, Rossanto Dwi, Sari, Agustin Dwi Prihandika, Ibrahim, Kabiru Hannafi, & Sarmidi, Tamat. (2022). The Volatility of Rupiah Exchange Rate Impact on Main Commodity Exports to the OIC Member States. *Economies*, 10(4), 78. [SCOPUS Q2, Corresponding Author]
- Heriqbaldi, Unggul, Esquivias, Miguel Angel, Handoyo, Rossanto Dwi, Rifami, Alfira Cahyaning, & Rohmawati, Hilda. (2022). Exchange rate volatility and trade flows in Indonesia and ten main trade partners: asymmetric effects. *Studies in Economics and Finance*(ahead-of-print). [SCOPUS Q3]
- Ibrahim, Kabiru Hannafi, Sari, Dyah Wulan, & Dwi Handoyo, Rossanto. (2022). The Role of Trade and Energy in Generating Carbon Emissions and Environmental Degradation. *Journal of Sustainable Development of Energy, Water and Environment Systems*, 10(3), 1-20. [SCOPUS Q2, Corresponding Author]
- Purwono, Rudi, Sugiharti, Lilik, Handoyo, Rossanto Dwi, & Esquivias, Miguel Angel. (2022). Trade Liberalization and Comparative Advantage: Evidence from Indonesia and Asian Trade Partners. *Economies*, 10(4), 80. [SCOPUS Q2]
- Pramiswari, Galuh Maghvira, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2022). Impact of FDI, Labor Productivity and Firm Size on the Export of Indonesian Manufacturing. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1).
- Handoyo, Rossanto Dwi, Ibrahim, Kabiru Hannafi, & Indrawan, Frandy Yosza. (2022). Stock Returns Response to Internal and External Shocks during the COVID-19 Pandemic in Indonesia: A Comparison Study. *Industrial Engineering & Management Systems*, 21(1), March 2022, 85-109. <https://doi.org/10.7232/iems.2022.21.1.085> [SCOPUS Q3, Corresponding Author]

- Handoyo, Rossanto Dwi, & Ibrahim, Kabiru Hannafi. (2021). Determinants of Export Diversification in Developing Countries. *Industrial Engineering & Management Systems*, 20(4), 720-731. [SCOPUS Q3, Corresponding Author]
- Elfaki, Khalid Eltayeb, Handoyo, Rossanto Dwi, & Ibrahim, Kabiru Hannafi. (2021). The Impact of Industrialization, Trade Openness, Financial Development, and Energy Consumption on Economic Growth in Indonesia. *Economies*, 9(4), 174. [SCOPUS Q2, Corresponding Author]
- Handoyo, Rossanto Dwi, Sugiharti, Lilik, & Esquivias, Miguel Angel. (2021). Trade Creation And Trade Diversion Effects: The Case Of The Asean Plus Six Free Trade Area. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 24(1), 93-118. [SCOPUS Q2]
- Ibrahim, Kabiru Hannafi, Sari, Dyah Wulan, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2021). Environmental Impact of Services Trade: New Evidence from African Countries. *Polish Journal of Environmental Studies*, 30(6). [SCOPUS Q2, Corresponding Author]
- Sutrisno, Hadi, Sari, Dyah Wulan, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2021). Vulnerability Analysis of Macroeconomic Indicators for Early Detection of Currency Crisis: Case Study of Indonesian Economy on 1991–2019. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 12(02), 2150006. [SCOPUS Q3]
- Darmanto, Erlambang Budi, Handoyo, Rossanto Dwi, & Wibowo, Wisnu. (2021). The impact of Asean-China Free Trade Area (ACFTA) agreement on Indonesia's major plantation export commodities. *Business: Theory and Practice*, 22(1), 91-97.
- Rismawan, Lodi Bagus, Haryanto, Tri, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2021). Foreign Direct Investment Spillovers and Economic Growth: Evidence from Asian Emerging Countries. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 49-63.
- Purwono, Rudi, Esquivias, Miguel Angel, Sugiharti, Lilik, Heriqbaldi, Unggul, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2020). Value Chains, Production Networks and Regional Integration: The Case of Indonesia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 54(1), 135-151. [SCOPUS Q3]
- Handoyo, Rossanto Dwi, Wibowo, Wisnu, Erlando, Angga, & Nurkumalasari, Retno Putri. (2020). Impact of Preferential Trade

- Agreement (PTA) on The Export of ASEAN+ 4. Systematic Reviews in Pharmacy, 11(12), 197-204. [SCOPUS Q4]
- Abdillah, Khubbi, Handoyo, Rossanto Dwi, & Wasiaturrahma, Wasiaturrahma. (2020). The Effect of Control Corruption, Political Stability, Macroeconomic Variables on Asian Economic Growth. *Ekulilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 15(2), 161-169.
- Taufiqurrachman, Fahrizal, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2021). ANALISIS DAMPAK IC-CEPA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 15(1), 27-50.
- Alvis, Yollanda, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2021). Inequality of Educational Opportunities and Digital Literacy of School-Age Children In Sumatra. *Media Trend*, 16(1), 100-109.
- Himmawan, M Fikri, Sridadi, Ahmad Rizki, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2021). Ketahanan Nasional Sektor Ekonomi Perdagangan: Pendekatan Gravity Model Approach. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 9(1), 536-545.
- Handoyo, Rossanto Dwi, Erlando, Angga, & Septiyanto, Ilham. (2020). Dampak Faktor Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 1-21.
- Handayani, Rapita, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2020). Determinan Inovasi Perusahaan Menengah Besar di Sumatera Utara. *Inovasi*, 17(2), 183-194.
- Ibrahim¹, Kabiru Hannafi, Sari, Dyah Wulan, & Handoyo, Rossanto Dwi. *Nigeria-China Bilateral Trade Relations: Is There Market Opportunities in China?*
- Handayani, Rapita, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2020). Better Performance Prospect of Large-Medium Enterprises: The Role of Innovation. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 411-423.
- Handoyo, Rossanto Dwi, Rabbanisyah, Fiyy, Ridzuan, Abdul Rahim, & Razak, Mohamad Idham Md. (2020). Trade liberalization and labor demand in Indonesia *Advances in Business, Management and Entrepreneurship* (pp. 742-745): CRC Press.
- Handoyo, Rossanto Dwi. (2020). Impact of Covid 19 On Trade, FDI, Real Exchange Rate and Era of Digitalization: Brief Review Global

- Economy During Pandemic. *Journal of Developing Economies*, 5(2), 86-90.
- Chandra, Thareeq Adhi, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2020). Determinants of Foreign Direct Investment in 31 Asian Countries for the 2002-2017 Period. *Contemporary Economics*, 14(4), 563-579. [SCOPUS Q3]
- Sakti, Permata, Handoyo, Rossanto Dwi, & Wihadanto, Ake. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 21(1), 60-68.
- Handoyo, Rossanto Dwi, Erlando, Angga, & Astutik, Nita Tri. (2020). Analysis of twin deficits hypothesis in Indonesia and its impact on financial crisis. *Heliyon*, 6(1), e03248. doi: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03248> [SCOPUS Q2]
- Rossanto Dwi Handoyo, Sonia Puspa Permata. (2020). Trade and Food Security: Case for Indonesian Fishery Export *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Volume 10 (Issue 12), 301-310. [SCOPUS Q4]
- Handoyo, Rossanto Dwi, Erlando, Angga, Sari, Ria Dwi Rafita, Riyanto, Feri Dwi, & Darmawan, Andre Pupung. (2019). Impact of Non Tariff Policy on Indonesian Coffee Exports To Main Importer Countries. Paper presented at the 2018 International Conference on Islamic Economics and Business (ICONIES 2018) <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.45>.
- Rudi Purwono, Lilik Sugiharti, Miguel Angel Esquivias Padilla, Rossanto Dwi Handoyo. (2020). The Role of Global Production Networks in Indonesian Exports. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, Volume-9 (Issue-2). doi: DOI 10.35940/ijitee.B7723.129219
- Setyaningrum, Idafi, Sari, Dyah Wulan, Handoyo, Rossanto Dwi, & Tandelin, Elsy. (2019). MSEs – Large Industry Partnerships Based on Technology Innovation in Indonesia. Paper presented at the 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 19) <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.74>.
- Abrar, Muhammad, Amalia, Nuelda, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2019). Karakteristik dan Peluang Pengangguran Usia Muda di Provinsi

- Aceh dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 157-169.
- Aprilia, Gayatri Talita, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2019). Impact of Trade Creation and Trade Diversion in Asean-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP). *JDE (Journal of Developing Economies)*, 4(2), 25-34 <http://dx.doi.org/10.20473/jde.v4i2.12688>.
- Handoyo, R Dwi, & Simanjuntak, R Bangkit. (2019). Remittances and Economic Growth: Case for Asian Countries. *KnE Social Sciences*, 1114–1127-1114–1127 DOI 10.18502/kss.v3i13.4272.
- Handoyo, Rossanto Dwi, Erlando, Angga, Azzahra, Farida, & Riyanto, Feri Dwi. (2019). Analysis of Rupiah or Yen With Hooper Morton Exchange Determination Model Approach. Paper presented at the 2018 International Conference on Islamic Economics and Business (ICONIES 2018) <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.19>.
- Hastarini Dwi Atmanti, Rossanto Dwi Handoyo and Muryani. Efficiency of Waste Management in Indonesia (Case Study in Central Java Province). *Ecology, Environment and Conservation Paper Vol 25(Issue 1 2019)*, Page No.(1-11), [SCOPUS Q2]
- Handoyo, Rossanto Dwi. (2019). NON-TARIFF MEASURES IMPACT ON INDONESIAN FISHERY EXPORT. *JDE (Journal of Developing Economies)*, 4(1), 1-7 <http://dx.doi.org/10.20473/jde.v4i1.12686>.
- Abdillah, Khubbi, Handoyo, Rossanto Dwi, & Wassiaturrehman (2019). The Effect of Corruption on Asian Economic Growth.<http://www.iaeme.com/IJCIET/index.asp324editor@iaeme.com> International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET), Volume 10(Issue 04), pp. 324-331.
- Muliati, M., Wulansari, D., & Handoyo, R. (2019). Alokasi Anggaran Publik dan Pengentasan Kemiskinan di Pulau Kalimantan. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(4), 371-384. <https://doi.org/https://doi.org/10.33105/itrev.v4i4.173> Angga Erlando,
- Rossanto Dwi Handoyo, Silva Nur Rizha Fajriyanti. The Effect of Trade Liberalization on Indonesia's Exports. *Proceedings of the 2018 International Conference on Islamic Economics and Business (ICONIES 2018)*. doi: <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.21>

- Miguel Angel Esquivias Padilla & Rossanto Dwi Handoyo & Lilik Sugiharti & Muryani Muryani, 2019. "Production networks under The ASEAN Plus Six. A good deal or a threat?," *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, VsI Entrepreneurship and Sustainability Center, vol. 7(1), pages 81-91, September. DOI: 10.9770/jesi.2019.7.1(7) [SCOPUS Q2]
- Hastarini Dwi Atmanti, Rossanto Dwi Handoyo, Muryani. (2018). Strategy for Sustainable Solid Waste Management in Central Java Province, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (ijasre)*, Volume 4(Issue8), 215 - 223. doi: <http://doi.org/10.31695/IJASRE.2018.3285> [SCOPUS Q2]
- Padilla, Esquivias, MA, Sari, & DW, Handoyo. R D.(2017). Formation of production networks in ASEAN: Measuring the real value-added and identifying the role of ASEAN countries in the world supply chains. *Business and Economic Horizons*, 13(2), 237-255 DOI: 10.22004/agecon.264697. [SCOPUS Q4]
- Padilla, Miguel Angel Esquivias, Sari, Dyah Wulan, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2017). Formation of production networks in ASEAN: Measuring the real value-added and identifying the role of ASEAN countries in the world supply chains. *Business and Economic Horizons (BEH)*, 13(1232-2017-2419), 237-255. [SCOPUS Q4]
- Susetyo, Ferdyan, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2016). The Effect of Trade Facilitation on Trade Margin of 8 Asean-China Free Trade Area Countries (ACFTA): A Gravity Model Approach. *Journal of Developing Economies*, 1(1), 53-64 <http://dx.doi.org/10.20473/jde.v1i2.3297>.
- Handoyo, Rossanto Dwi. (2016). Analisis Daya Saing Industri Manufaktur Jawa Timur: Sebuah Pendekatan Spasial. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 12(2), 121-148.
- JUSOH, Mansor, ZAIDI, Mohd Azlan Shah, & Handoyo, Rossanto Dwi. (2015). Impact of monetary policy and fiscal policy on Indonesian stock market. *Expert Journal of Economics*, 3(2).
- Handoyo, Rossanto Dwi, Jusoh, Mansor, & Zaidi, Mohd Azlan Shah. (2013). The impact of monetary and fiscal policy shock on Indonesian stock market. *Prosiding Perkem*, 2(8), 1022-1022.

- Handoyo, Rossanto Dwi. (2012). Probabilitas variabel fundamental ekonomi Indonesia dan financial contagion effect terhadap terjadinya krisis finansial di indonesia. *Majalah Ekonomi Universitas Airlangga*, 22(1), 414
- Handoyo, Rossanto Dwi. (2012). Probabilitas Variabel Fundamental Ekonomi Indonesia dan Terhadap Terjadinya Krisis Finansial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)| Journal of Economics and Business Airlangga*, 22(1).
- Handoyo, Rossanto Dwi. (2010). Penerimaan PAD di Jawa Timur, Efisienkah? *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)| Journal of Economics and Business Airlangga*, 20(1).

BUKU

- 2018 *Ekonomi Sumber Daya manusia ESPA4319/3SKS/Modul 1-9*; ISBN: 9786023921713 / e-ISBN: 978-602-392-172-0; Penerbit Universitas Terbuka
- 2022 *RESILIENT AND SUSTAINABLE ECONOMIC RECOVERY: Indonesia G20 Presidency*; ISBN: 978-602-06-6570-2 / ISBN Digital: 978-602-06-6571-9; PT Grarnedia Printing, Jakarta